

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Upacara nebus kembar mayang lahir di Keraton Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana IV, perkembangan selanjutnya meluas ke daerah-daerah di sekitarnya termasuk juga ke Desa Tegalampel.

Upacara tersebut diselenggarakan pada malam midadareni pesta perkawinan, fungsinya sebagai penghormatan terhadap kembar mayang, memupuk rasa solidaritas sosial, dan hiburan. Perlengkapan upacara berupa benda-benda hasil kreasi manusia yang digunakan sebagai simbol, wujudnya kembar mayang, sesaji, payung, dan gending iringan. Rangkaian yang terkait dengan pelaksanaan upacara adalah jonggolan dan slanetan.

Jalannya upacara dengan memainkan seni drama yang sederhana, menceritakan tokoh Bakyu Pajang membeli kembar mayang kepada Kyai Jaka Tarub. Sebelum kembar mayang diboyong disajikan kidungan sekar macapat Dhandhanggula bersyair sawabing nabi wali sebanyak lima pada, dinyanyikan secara kor, fungsinya sebagai tanda diselenggarakan upacara nebus kembar mayang dan mantra penolak bala.

Penyajian kidungan, pada kedua, ketiga, keempat, dan kelima tidak benar, karena jumlah suku kata tidak sesuai dengan aturan-aturan sekar macapat Dhandhanggula, sehingga mempengaruhi letak pedhotan, susunan irama,

dan padhang ulihan.

Penerapan pedhotan sebagai koma lagu tidak mutlak pada setiap baris. Pola irama kidungan berbeda antara pada satu dengan lainnya, disebabkan letak pedhotan dan hiasan lagu tidak tetap. Penentuan bagian-bagian lagu sebagai padhang maupun ulihan berdasarkan rasa lagu dan pathet. Karakter tembang ditentukan oleh keras-lemahnya, tinggi-rendah nadanya, gerak nada-nadanya, interval nada dan syair.

B. SARAN

Setelah mendeskripsikan kidungan sekar macapat Dhandhanggula dalam upacara nebus kembar mayang di Desa Tegalampel, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten, tinjauan fungsi dan penyajian, diajukan beberapa saran:

1. Syair kidungan perlu ditinjau kembali untuk disesuaikan dengan aturan-aturan sekar macapat Dhandhanggula.
2. Perlu diadakan latihan khusus guna penguasaan materi kidungan, agar menambah rasa estetis dalam menyajikan, bila perlu menggunakan teks.
3. Seni ketrampilan membuat kembar mayang perlu diajarkan kepada para generasi muda.
4. Upacara tradisi tersebut perlu dilestarikan.

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

I SUMBER TERTULIS

A. Manuskrip.

Serat Kidungan. Perpustakaan Sono Poestoko Surakarta, MS.Ra 171 SMP-KS # 583.

Tata Upacara Mantu Menurut Adat Jawa. Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, MS.A. 184.

Vokal Yang Berhubungan Dengan Karawitan. Surakarta, MS. Disusun oleh R.L. Martopangrawit.

B. Tercetak.

Andjar Any. Perkawinan Adat Jawa Lengkap. Surakarta: P.T. Pabelan, 1986.

Ariyono Suyono dan Aminudin Siregar. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.

Atmadarsana, F. Mardawa Swara Teori dan Praktek Seni Suara Di Jawa. Semarang: Kanisius, 1956.

Budiono Herusatoto. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: P.T. Hanindita, 1984.

Danang Sutawijaya, R. dan R.M.A. Sudi Yatmana. Upacara Penganten Tatacara Kejawaen. Semarang: Aneka ilmu, 1990.

Geertz, Clifford. Santri Abangan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Hardjasoebrata, C. Pedhotan Tembang Macapat. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Javanologi, t.t.

Hassan Shadily, et al. Ensiklopedi Musik Indonesia, Seri A-E. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979/1980.

Himpunan Tembang-Tembang Mataraman. Yogyakarta: Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan an Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1980.

- Kidungan Jangkep. Surakarta: Cenderawasih, t.t.
- Koentjaraningrat, penyunting. Ritus Peralihan Di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Mardiwarsito, L. Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah, 1981.
- Murdiati dan Untung Muljono. Dasar-Dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Poerwadarminta, W.J.S. Baoesastra Diawa. Groningen, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij, 1939.
- Sajid, R.M. Babad Sala. Sala: Reksa Pustaka Mangkunegaran, 1984.
- Siti Kolimah Subalidinata, A. Ular-Ular Kasusastraan Jawa. Diktat kuliah Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.
- Soegarjo Wandomihardjo. "Kembar Mayang Sing Ngemu Teges Warna-Warna," Majalah Mingguan Jawa Baya, tanggal 17 April 1983.
- Sri Sumarsih, et al. Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen. Kebudayaan, Direktorat Pencatatan Sejarah dan Nilai-Nilai tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1989-1990.
- Sudarmono, M. dan Wiyadi. Sejarah Seni Rupa Indonesia, jilid II. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Suhastjarja, RM. AP., et al. Analisa Bentuk Karawitan. Yogyakarta: Sub/Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1984/1985.
- Suka Hardjana, Estetika Musik. Jakarta: Dedikbud., Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- Suyadi Respationo. Upacara Manten Jangkep Gagrag Surakarta. Semarang: Effhar, 1990.
- Wingit Prabawanti. Pengetahuan Karawitan Daerah Surakarta. Jakarta: Depdikbud., Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.

Yosodipuro, K.R.M.H. Kebudayaan Jawa, jilid I, terj. Mulyoto dan Usman Arif. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret, 1985.

II NARA SUMBER

Abu Salam, 80 tahun, pimpinan upacara adat, di Tegalampel.

Margono, 55 tahun, pengidung, di Tegalampel.

Sumarto, 37 tahun, pengidung dan pembuat kembar mayang, di Tegalampel.

III SUMBER REKAMAN

P.N. Lokananta ACD-066, Wiwahan, oleh Keluarga Karawitan Studio R.R.I. Surakarta.

